

**PENGARUH KENAIKAN HARGA BAHAN BAKU TERHADAP
BIAYA PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN INDUSTRI ROTI
PRYANGAN BAKERY DI KOTA PADANG**

OLEH :

SHINDI WIRA APRILLA
04114024

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

PENGARUH KENAIKAN HARGA BAHAN BAKU TERHADAP BIAYA PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN INDUSTRI ROTI PRYANGAN BAKERY DI KOTA PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan mulai bulan April sampai dengan Mei 2009. tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan komposisi biaya produksi, menentukan pengaruh kenaikan harga bahan baku terhadap biaya produksi dan membandingkan keuntungan atau laba bersih yang diterima industri selama bulan April dan Juni 2008.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif, dimana pihak industri Pryangan Bakery dijadikan sebagai sumber data primer. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat dan Kota Padang serta data lainnya dari literatur yang relevan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa komposisi biaya bahan baku terhadap biaya produksi adalah 70,84% (terdiri atas biaya tepung terigu 38,32%, mentega 27,97% dan telur 4,55%). Komposisi biaya lainnya yaitu biaya tenaga produksi 3,49%, biaya *overhead* pabrik variabel 23,59% dan biaya *overhead* pabrik tetap 2,08%. Untuk menentukan persentase pengaruh kenaikan dimana formulasinya yaitu persentase komposisi biaya bahan baku (tepung terigu, mentega dan telur) serta bahan penolong (gula) pada bulan April 2008 dikalikan persentase kenaikan harga bahan baku (tepung terigu, mentega dan telur) serta bahan penolong (gula) dari April 2008 ke kenaikan harga bulan Juni 2008, maka didapatkan bahwa pengaruh kenaikan biaya bahan baku tepung terigu terhadap biaya produksi pada bulan Juni 2008 adalah sebesar 3,11% menyebabkan kenaikan biaya produksi Rp 11.926.728,62, pengaruh kenaikan biaya mentega sebesar 2,49% menyebabkan kenaikan biaya produksi Rp 9.542.654,723, pengaruh kenaikan biaya telur 1,13% menyebabkan kenaikan biaya produksi Rp 4.358.438,885 dan pengaruh kenaikan biaya gula sebesar 0,27% menyebabkan kenaikan biaya produksi Rp 1.050.695,088. Total kenaikan biaya produksi bulan Juni adalah 7% atau Rp 26.878.517,32. Perhitungan keuntungan bulan April 2008 adalah 35,14% atau sebesar Rp 134.880.000,- dan menurun pada bulan Juni 2008 menjadi 26,30% atau sebesar Rp 108.001.482,7.

Sehubungan dengan penelitian ini disarankan kepada pihak industri Pryangan Bakery agar dapat menggunakan formula pengaruh kenaikan harga dengan tujuan untuk memudahkan perhitungan biaya produksi jika terjadi kenaikan harga bahan baku. Diharapkan agar pimpinan mempertimbangkan kembali untuk menaikkan harga jualnya karena akan berpengaruh terhadap keuntungan dan perkembangan usahanya di masa yang akan datang. Sebaiknya pimpinan memasukkan biaya penyusutan sebagai biaya produksi di masa yang akan datang. Selain itu diharapkan agar pimpinan menetapkan gaji karyawan yang sesuai dengan UMP dan agar pihak industri memberikan Jaminan Sosial untuk perlindungan bagi tenaga kerja di masa yang akan datang.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak mungkin terlepas dari peranan sektor pertanian, karena walaupun tumbuh dengan lambat, peranannya sebagai sektor penghasil barang-barang konsumsi, penyerap tenaga kerja dan penyelamat di masa resesi yang sangat signifikan. Dalam program Kabinet Indonesia Bersatu, sektor pertanian dalam perspektif agribisnis dan agroindustri merupakan salah satu prioritas pembangunan ekonomi nasional. Pertanian Indonesia tidak hanya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangan untuk 220 juta orang masyarakat Indonesia, namun juga ditargetkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kegiatan ekspor yang menghasilkan cadangan devisa yang semakin besar (Gumbira & Febriyanti, 2005).

Pembangunan agribisnis meliputi pembangunan pertanian dalam arti luas, pembangunan industri hulu dan pembangunan industri hilir. Agroindustri merupakan salah satu bentuk industri hilir yang berbahan baku produk pertanian dan menekankan pada produk olahan dalam suatu perusahaan/industri. Di samping itu, agroindustri merupakan tahapan pembangunan sebagai kelanjutan pembangunan pertanian sebelum mencapai pembangunan industri (Saragih, 1999).

Ekonomi rakyat pada intinya menyangkut pemberdayaan ekonomi usaha kecil, menengah dan koperasi, sedangkan usaha besar diarahkan untuk mendorong pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM). Pengembangan ekonomi kerakyatan sejalan dengan demokrasi ekonomi yang mengutamakan kepentingan rakyat dan kemakmuran rakyat yang sebesar-besarnya (Bachtiar, 1999).

Program pembangunan industri dan perdagangan di Sumatera Barat telah diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri berskala kecil dan menengah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di daerah sampai ke pedesaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja setempat atau berdampak positif terhadap pengembangan industri padat modal dan padat karya (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2002). Berdasarkan Sensus Ekonomi 2006,

jumlah perusahaan untuk skala menengah dan besar sebanyak 0,74% dari total industri yang ada di Sumatera Barat. Sementara jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri menengah dan besar adalah 8,76% dari total tenaga kerja yang diserap oleh industri yang ada di Sumatera Barat (Lampiran 1).

Potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Sumatera Barat yaitu berupa hasil-hasil pertanian yang umumnya merupakan bahan baku pangan, mendorong tumbuhnya industri pengolahan hasil pertanian yang mengolah komoditas pertanian menjadi produk pertanian yang mempunyai nilai tambah. Salah satu industri berbahan baku hasil pertanian yang termasuk ke dalam industri makanan adalah industri roti. Industri roti menjadi prospektif untuk dikembangkan seiring dengan semakin populernya makanan ini sebagai pangan alternatif yang dapat dikonsumsi secara praktis dan bernilai gizi cukup tinggi. Dengan demikian tidaklah mengherankan industri roti telah menjadi lahan bisnis yang cenderung banyak ditekuni masyarakat khususnya dalam skala usaha kecil dan menengah.

Kondisi politik dan ekonomi Indonesia saat ini sering menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan kebijaksanaan di bidang ekonomi. Salah satu kebijaksanaan ekonomi yang ditetapkan pemerintah mengakibatkan kenaikan harga-harga barang dan jasa yang merupakan input produksi perusahaan. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan yang mengalami masalah finansial termasuk dalam hal memperoleh laba karena adanya fluktuasi harga input produksi (Zulmaida, 2002).

Salah satu faktor yang cukup mempengaruhi keberlangsungan usaha kecil dan menengah adalah ketersediaan bahan baku dan harga bahan baku yang sering mengalami kenaikan. Bahan baku merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan produksi, bila harga bahan baku naik maka persentase biaya yang dikeluarkan untuk biaya produksi juga mengalami kenaikan. Secara langsung hal tersebut akan mempengaruhi laba yang diterima oleh usaha kecil menengah khususnya usaha dengan modal kurang dari 200 juta (www.sektorukm.com).

1.2 Perumusan Masalah

Industri Pryanang Bakery adalah salah satu industri roti di kota Padang yang didirikan oleh Bapak Dedi Kuswara pada tahun 1994. Industri roti ini didirikan dengan modal pribadi dari pemilik, dimulai dengan usaha kecil-kecilan

dan sampai sekarang sudah berkembang dengan kapasitas produksi 850 kg per hari. Saat ini jumlah tenaga kerja pada industri Pryangan Bakery yaitu 29 orang dan digolongkan ke dalam industri menengah (Lampiran 2).

Saat ini industri Pryangan Bakery memproduksi 5 jenis roti tawar, yaitu roti tawar panjang, pendek, kupas, pandan dan singapur. Produk dipasarkan langsung ke pedagang yang meliputi daerah pemasaran Sumbar dan Riau. Pemasaran produk masing-masing dilakukan empat kali dalam satu minggu, baik untuk dalam kota maupun luar kota padang. Volume produksi umumnya mengalami peningkatan tiap bulannya. Pada bulan Mei terjadi peningkatan produksi yang cukup besar dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 7,88 % tetapi pada bulan Juni volume produksi mengalami penurunan sebesar 3,42% (Lampiran 3).

Memasuki bulan pertama tahun 2008, harga bahan-bahan pokok merangkak naik secara signifikan, seperti tepung terigu yang merupakan bahan baku utama produk bakery harganya naik 150% dari harga pada Januari 2007. Efek dari kenaikan harga bahan pangan pokok ini sangat terasa bagi pengusaha kecil dan menengah yang menggunakan bahan-bahan diatas sebagai barang modal bisnisnya. Naiknya harga tepung terigu ini menghasilkan dampak luar biasa bagi kelangsungan kegiatan usaha makanan yang berbasis tepung terigu seperti mie dan roti, yang pada akhirnya membuat banyak pengusaha yang menggunakan tepung terigu sebagai bahan utama produknya memilih gulung tikar karena tidak mampu melakukan kegiatan produksi (Nenti, 2008).

Dari hasil prasurvey di lapangan didapatkan bahwa harga bahan baku mengalami kenaikan harga selama bulan Februari – Juni 2008. Harga tepung terigu mengalami kenaikan harga sebesar 3,35 % sampai 8,11 % dimana pada bulan Januari 2008 harga tepung terigu adalah Rp 7160,00 per kilogram dan bulan Juni 2008 naik menjadi Rp 8000,00 per kilogramnya. Kenaikan harga tidak hanya terjadi pada tepung terigu, mentega juga mengalami kenaikan harga sebesar 9,76 %. Sedangkan pada telur sejak bulan Maret 2008 mengalami kenaikan harga tiap bulannya hingga bulan Juni 2008. Kenaikan harga paling besar pada telur terjadi pada bulan Mei sebesar 15,91% (Lampiran 4). Untuk bahan penolong, kenaikan harga terjadi pada gula sebesar 10,53%. Kenaikan harga bahan baku ini akan

mempunyai dampak yang signifikan terhadap biaya produksi industri Pryangan sehingga akhirnya akan berpengaruh pada keuntungan yang akan diperoleh industri karena tepung terigu, mentega dan telur merupakan bahan baku utama yang kemungkinan mempunyai kontribusi yang paling besar terhadap biaya produksi.

Mulai bulan Maret 2008, industri Pryangan Bakery mengambil kebijakan untuk menaikkan harga untuk roti tawar ukuran panjang, pendek dan kupas. Kenaikan harga untuk tiap bungkusnya sebesar Rp 1000,-. Harga roti tawar panjang naik dari Rp 7500,- tiap bungkusnya menjadi Rp 8500,- tiap bungkusnya dan untuk roti tawar pendek dari Rp 6500,- per bungkus menjadi Rp 7500,- per bungkusnya. Untuk dua jenis roti tawar lainnya masih dijual dengan harga lama (Lampiran 5). Kebijakan menaikkan harga untuk tiga jenis roti tawar ini didasarkan pada pertimbangan bahwa roti tawar panjang, pendek dan kupas memiliki tingkat penjualan yang relatif tinggi dibanding dua jenis roti tawar lainnya dan diharapkan dapat menutupi biaya total produksi (Lampiran 6). Berdasarkan kondisi di atas timbul pertanyaan; bagaimana pengaruh kenaikan harga bahan baku terhadap biaya produksi dan keuntungan yang diterima industri Pryangan Bakery. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **"Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Baku Terhadap Biaya Produksi dan Keuntungan Industri Roti Pryangan Bakery di Kota Padang "**.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menentukan komposisi biaya produksi pada industri Pryangan Bakery
2. Menentukan pengaruh kenaikan harga bahan baku terhadap biaya produksi
3. Membandingkan keuntungan atau laba bersih yang diterima industri sebelum dan sesudah kenaikan harga bahan baku.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah :

1. Bagi produsen/pemilik usaha dapat menjadikan pertimbangan dan masukan dalam pengambilan keputusan mengenai penentuan harga jual

2. Bagi produsen lain dapat dijadikan bahan acuan dan perbandingan dalam menentukan harga jual produk sejenis
3. Bagi pemerintah sebagai bahan kajian dalam mengambil kebijakan dan acuan yang berhubungan dengan usaha kecil dan menengah
4. Bagi mahasiswa sendiri merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang didapat di bangku kuliah

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Industri Pryangan Bakery yang dirintis oleh bapak Dedi Kuswara ini berdiri tahun 1994 dan sejak awal berdiri sampai sekarang beralamat di jalan Sawahan Dalam IV no 44 Kecamatan Padang Timur. Berdirinya industri ini dilatarbelakangi karena adanya hobi dan keahlian membuat roti oleh pemilik dan istrinya. Pada awal berdirinya di tahun 1994, industri Pryangan Bakery masih memproduksi secara kecil-kecilan dengan produksi lebih kurang 200 bungkus roti per harinya (dengan menggunakan ± 60 kg tepung terigu) dan pengerjaannya masih dilakukan sendiri oleh pemilik bersama dengan istri. Saat itu produksi yang dihasilkan industri Pryangan Bakery baru roti tawar ukuran panjang dan pendek. Pemasarannya pun hanya ke warung dan toko-toko di sekitar kota Padang.

Dari tahun ke tahun usaha ini berkembang dengan baik dan produknya pun makin dikenal oleh masyarakat sehingga pihak industri Pryangan mulai menambah jenis produksinya yaitu roti tawar kupas, pandan dan Singapur yang baru mulai diproduksi pada awal 2008 kemarin. Karena produksi yang semakin tinggi, pemilik memutuskan untuk merekrut tenaga kerja.

Saat ini produk tidak hanya dipasarkan di sekitar kota Padang saja, tetapi sudah meliputi daerah-daerah di Sumatera Barat, Riau dan Jambi. Usaha ini telah terdaftar pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang dengan dikeluarkannya izin usaha Nomor : 819/03-07/SIUP/PK/VIII/2005. Di samping itu usaha ini telah lulus uji klinis dari Departemen Kesehatan dengan dikeluarkannya Surat Izin Depkes RI. No. SP. 113-030-195 PADANG. Dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan usahanya, industri Pryangan Bakery telah mengikuti berbagai pelatihan, diantaranya :

1. Program Pelatihan Tenaga Kerja yang diadakan oleh Dinas Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Barat yang diadakan pada tahun 2001.
2. Pelatihan tentang Standar Mutu Bahan Baku yang boleh digunakan dalam proses produksi yang diadakan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2002.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian tentang "Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Baku Terhadap Biaya Produksi dan Keuntungan Industri Roti Pryangan Bakery di Kota Padang", maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya yang paling dominan digunakan adalah biaya bahan baku tepung terigu dan mentega, dimana komposisi biaya tepung terigu terhadap biaya produksi adalah 38,32% dan komposisi mentega terhadap biaya produksi adalah 27,97%, sedangkan komposisi biaya telur adalah 4,55% , komposisi biaya tenaga kerja produksi adalah 3,49%, biaya *overhead* pabrik variabel 23,59% (terdiri atas biaya bahan penolong 11,17%, biaya bahan bakar 7,32%, biaya listrik 0,24%, biaya telepon 0,09%, biaya air 0,06%, pemeliharaan kendaraan 0,65%, pemeliharaan mesin 0,39% dan biaya kemasan 3,66%). Komposisi biaya overhead pabrik tetap 2,08% (terdiri atas biaya penyusutan peralatan 1,48%, penyusutan kendaraan 0,37%, penyusutan bangunan 0,14%, pajak kendaraan 0,05%, pajak bangunan 0,005%, abondemen listrik 0,02% dan abondemen telepon 0,008%) dengan total persentase komposisi biaya 100%.
2. Pengaruh kenaikan biaya bahan baku tepung terigu terhadap biaya produksi pada bulan Juni 2008 adalah sebesar 3,11% menyebabkan kenaikan biaya produksi Rp 11.926.728,62, pengaruh kenaikan biaya mentega sebesar 2,49% menyebabkan kenaikan biaya produksi Rp 9.542.654,723, pengaruh kenaikan biaya telur 1,13% menyebabkan kenaikan biaya produksi Rp 4.358.438,885 dan pengaruh kenaikan biaya gula sebesar 0,27% menyebabkan kenaikan biaya produksi Rp 1.050.695,088. Total kenaikan biaya produksi adalah 7% atau sebesar Rp 26.878.517,32.
3. Terjadi penurunan keuntungan yang disebabkan karena harga jual produk yang digunakan pihak industri masih tetap. Perhitungan keuntungan berdasarkan pendekatan full costing mengalami penurunan sebesar

19,93% dari bulan April 2008 sebesar 35,14% atau Rp 134.880.000,- ke bulan Juni 2008 sebesar 26,30% atau Rp 108.001.482,7.

5. 2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa hal yang dapat disarankan kepada industri Pryangan Bakery :

1. Sebaiknya pihak industri dapat menggunakan formulasi pengaruh kenaikan harga untuk memudahkan perhitungan biaya produksi jika terjadi kenaikan harga bahan baku.
2. Diharapkan agar pimpinan mempertimbangkan kembali untuk menaikkan harga jualnya karena akan berpengaruh terhadap keuntungan di masa yang akan datang.
3. Sebaiknya pihak industri memasukkan biaya penyusutan ke dalam pencatatan keuangan sebagai biaya produksi di masa yang akan datang.
4. Diharapkan agar pimpinan menetapkan gaji karyawan sesuai dengan UMP dan agar pihak industri memberikan Jaminan Sosial untuk perlindungan bagi tenaga kerja di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Merry Rizki. 2004. *Pengaruh Kenaikan Harga Minyak Tanah dan Minyak Goreng Terhadap Perusahaan Ubi Cincang Industri Amin Permata di Kecamatan Padang Barat*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang
- Anonymous. 1989. *Kebijaksanaan dan Pengembangan Industri Kecil Pelita-Pelita VI*. Direktorat Jendral Industri Kecil. Jakarta.
- Apriyantono, A. 2006. *Bahan Pembuat Bakery dan Kue*. <http://www.halalguide.info/content/view/410/38/> [8 Maret 2007]
- Bachtiar, N. 1999. *Agribisnis dan Ekonomi Kerakyatan*. Makalah Pada Seminar Nasional Peranan Agribisnis Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Masyarakat dan Daerah di Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Padang Dalam Angka*. Padang.
- Baharsjah, Syarifudin. 1993. *Agroindustri Buah-Buahan Tropis*. LIDES. Jakarta.
- Departemen Keuangan. 2007. *Pengaruh Kenaikan Harga*. <http://www.fiskal.depkeu.go.id>.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 2007. *Industri dan Perdagangan Sumatera Barat Kanwil Deperindag Tk I Sumbar*. Padang.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tk. 1 Sumbar. 2002. *Industri dan Perdagangan Sumatera Barat Dalam Angka*. Kantor Wilayah Disperindag Sumatera Barat.
- Fuad, M, Christine H, Nurlela, Sugiarto, Paulus, Y.E.F. 2005. *Pengantar Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Gaspersz, Vincent. 2000. *Ekonomi Manajerial*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Gumbira, E, Febriyanti, L. 2005. *Prospek dan Tantangan Agribisnis Indonesia 2005*. Economic Review Journal No. 200 Juni 2005.
- Intoro, Sirod. 2005. *Kiat Sukses Berwirausaha*. Adicita Karya Nusa. Yogyakarta.
- Jodriksen, Eldon. 1994. *Teori Akuntansi, Edisi Keempat*. Penerbit Erlangga. Jakarta.